

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang mengalami proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya (Yuliani 2009: 6). Anak usia dini berada pada rentang usia 0 – 8 tahun seperti yang diuraikan oleh *National Association of Education For Young Children (NAEYC)* yaitu suatu asosiasi nasional pendidikan anak usia dini di Amerika pada tahun 1986 yang berorientasi pada perkembangan atau *Developmentally Appropriate Practice* (Masitoh 2007:3.14), baik yang mengikuti pendidikan pada satuan PAUD ataupun tidak, masa ini dinamakan dengan masa keemasan atau *golden age*, anak sangat peka untuk menerima segala rangsangan dan stimulus yang diberikan oleh orang dewasa untuk mengembangkan kecerdasannya secara optimal. Masa inipun merupakan masa yang penuh dengan kejadian-kejadian yang penting dan unik yang meletakkan dasar bagi semua anak sejak lahir sampai 6 tahun sebagaimana dinyatakan pada pasal 1 ayat 14 Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003.

Masa usia dini merupakan masa yang kritis dalam perkembangan anak, jika pada masa ini anak kurang mendapatkan perhatian dalam hal pendidikan, perawatan, pengasuhan dan layanan kesehatan serta kebutuhan gizinya dikhawatirkan anak tidak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Masa ini juga merupakan masa peletak dasar untuk mengembangkan kemampuan kognitif,

motorik, bahasa, sosial - emosional, nilai agama-moral, seni dan kemandirian, (Purwaningsih, 2014: 107).

Pendidikan anak usia dini adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh dan memberikan kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan bagi anak.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) pada hakikatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak dan potensi secara maksimal, hal ini sejalan dengan (Rohaeni, 2014 : 183), bahwa :

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada peserta didik sejak usia dini yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar peserta didik memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan dasar dan kehidupan tahap berikutnya.

Secara institusional, Pendidikan Anak Usia Dini juga dapat diartikan sebagai salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik, kecerdasan atau daya pikir, daya cipta, kecerdasan spiritual, sosial emosional (sikap dan perilaku) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan pertumbuhan anak usia dini, penyelenggaraan pendidikan anak usia dini disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini itu sendiri.

Berbeda dengan pengertian secara institusional di atas, Bredekamp dan Copple (1997) mengemukakan bahwa pendidikan anak usia dini mencakup berbagai

program yang melayani anak dari lahir sampai usia delapan tahun yang dirancang untuk meningkatkan perkembangan intelektual, sosial, emosional, bahasa, dan fisik anak. Pengertian ini diperkuat oleh dokumen kurikulum Berbasis Kompetensi (2004) yang menegaskan bahwa “pendidikan bagi anak usia dini adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak”. (depdiknas, 2005,5)

Melalui pendidikan anak usia dini, anak diharapkan dapat mengembangkan segenap potensi yang di milikinya-intelektual (kognitif), sosial, emosi, dan fisik-motorik. Di samping itu, satu aspek yang tidak boleh ditinggalkan adalah perkembangan rasa beragama sebagai dasar-dasar aqidah yang lurus sesuai ajaran agama yang dianutnya, memiliki kebiasaan atau perilaku yang diharapkan, menguasai sejumlah pengetahuan dan keterampilan dasar sesuai dengan kebutuhan dan tingkat perkembangannya serta memiliki motivasi dan sikap belajar yang positif.

Sebagai konsekuensi dari cukup urgennya masa anak usia dini, maka kegiatan pembelajaranpun sejatinya dilakukan secara menyenangkan, yaitu melalui kegiatan bermain. Kesenangan yang diperoleh melalui bermain memungkinkan anak belajar tanpa tekanan, sehingga disamping motoriknya, sosial-emosional, maka kecerdasan anak lainnya akan ikut berkembang. Tradisi yang terjadi sekarang menyebutnya dengan istilah kecerdasan jamak (*multiple intelligences*) yang dipelopori oleh Howard Gardner.

Pandangan Gardner tentang kecerdasan jamak ini telah membuka mata manusia di seluruh dunia dalam memuat patokan tentang kecerdasan. Pada awalnya 1983 kecerdasan ini hanya terdiri dari 7 jenis kecerdasan. Kemudian pada tahun 1983, hasil temuan tersebut dipublikasikan dalam bentuk buku yang berjudul *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. Kemudian, penelitian dilanjutkan dan ditemukan menjadi 9 (Sembilan). Adapun kesembilan jenis kecerdasan yang dimaksud adalah: kecerdasan musikal, kecerdasan kinestetik, kecerdasan logis-matematis, kecerdasan linguistik, kecerdasan spasial, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan naturalis, kecerdasan eksistensial (Howard Gardner, 2013: 21-39).

Pada anak usia dini kegiatan bermain, bernyanyi, menggambar, menari, bermain musik merupakan aktivitas seni yang sangat mendasar. Aktivitas-aktivitas ini melibatkan seluruh indera untuk memproses informasi baru yang diterimanya. Kegiatan bermain merupakan kegiatan yang sangat menarik bagi anak-anak. Dalam kamus besar bahasa Indonesia yang diterbitkan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan memberikan pengertian bahwa bermain asal kata dari main yang artinya “melakukan permainan yang menyenangkan hati dengan menggunakan alat permainan atau tidak”, dalam pengertian lain dijelaskan lebih lanjut bahwa bermain adalah “melakukan perbuatan untuk bersenang-senang dengan menggunakan alat-alat tertentu atau tidak”, (Nurdiani, 2013: 87).

Sebuah studi penelitian awal yang dilakukan di Lembaga Taman Kanak-Kanak Istiqamah Bandung dan Taman Asuh Anak Muslim (TAAM) Aisyah Miftahul Khair Bandung menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran yang dilakukan di

kedua lembaga tersebut berdasarkan struktur kurikulum 2013 Pendidikan Anak usia Dini berisi program-program pengembangan yang terdiri dari Program pengembangan nilai agama dan moral mencakup perwujudan suasana belajar untuk berkembangnya perilaku yang bersumber dari nilai agama dan moral serta bersumber dari kehidupan bermasyarakat dalam konteks bermain, Program pengembangan fisik motorik mencakup perwujudan suasana untuk berkembangnya kematangan kinestetik dalam konteks bermain, Program pengembangan kognitif mencakup perwujudan suasana untuk berkembangnya kematangan proses berfikir dalam konteks bermain, Program pengembangan bahasa mencakup perwujudan suasana dalam berkembangnya kematangan bahasa dalam konteks bermain, Program pengembangan sosial-emosional mencakup perwujudan suasana untuk berkembangnya kepekaan, sikap, dan keterampilan sosial serta kematangan emosi dalam konteks bermain, Program pengembangan seni mencakup perwujudan suasana untuk berkembangnya eksplorasi, ekspresi, dan apresiasi seni dalam konteks bermain.

Dalam lingkup perkembangan seni dapat dilakukan melalui kegiatan bersenandung atau bernyanyi, memainkan alat musik/instrument/benda, bermain drama sederhana, melakukan kegiatan menggambar, melakukan kegiatan melukis dengan berbagai cara dan objek serta membuat karya seperti bentuk sesungguhnya dengan berbagai bahan.

Di kedua Lembaga PAUD di atas ditemukan problem yang hampir sama yaitu disalah satu kegiatan seni adalah menyanyi, anak cenderung untuk meniru dan mengulang kembali nyanyian yang diajarkan oleh gurunya, dalam kegiatan

memainkan alat musik anak diarahkan bermain tepuk dengan beragam irama, sehingga anak kurang dapat mengembangkan kecerdasan musikalnya dengan optimal, hal ini juga dilatar belakangi oleh keterbatasan kemampuan dan wawasan yang dimiliki oleh guru dalam mengembangkan kegiatan seni khususnya di bidang musik, keterbatasan guru dalam penguasaan keterampilan bermain musik, keterbatasan guru dalam menyampaikan metode pembelajaran musik dengan tepat dan keterbatasan fasilitas alat bermain musik yang dimiliki oleh Taman Kanak-Kanak Istiqamah dan TAAM Aisyah Miftahul Khair.

Berangkat dari masalah-masalah tersebut, penulis meyakini bahwa salah satu kegiatan yang menjadi alasan utama dalam mengembangkan kecerdasan musikal dalam program pendidikan anak usia dini adalah dengan bermain musik angklung. Musik Angklung merupakan kesenian tradisional yang telah mendunia telah diajarkan bagi anak-anak sejak anak usia dini dengan berbagai metode pengajaran.

Dengan bermain musik angklung anak usia dini dapat menyimpan nada, mengingat irama, dan secara emosional terpengaruh oleh musik, anakpun dapat mentransformasi kata-kata menjadi lagu dan menciptakan berbagai permainan musik. Merekapun pintar melantunkan bait lagu dengan baik dan benar, menggunakan kosa kata musikal, dan peka terhadap ritme, ketukan, melodi atau warna suara dalam sebuah potongan komposisi musik, (Suarca, Soetjningsih, & Ardjana, 2005: 88-89).

Dalam bermain musik angklung anak dikenalkan dengan metode Koda'ly yang berasal dari Hungaria dan pertama kali dipopulerkan oleh Zoltan Kodaly. Metode ini menggunakan anggota tubuh terutama jari tangan di dalam pembelajarannya. Salah satu teknik yang digunakan dalam “Metode Kodaly adalah *hand signing* dengan fungsi untuk membayangkan nada serta mengetahui tinggi rendah nada dengan gerakan tangan” dalam Rahayu, A.S. (2017: 504).

Sesuai dengan latar belakang masalah tersebut diatas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan studi deskriptif tentang “ **Penerapan metode Kodaly dalam pembelajaran seni musik Angklung di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini dalam meningkatkan kecerdasan musikal anak Usia Dini.**”

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan hasil observasi pada saat proses pengembangan minat bakat bermain musik angklung di Lembaga Taman Kanak-Kanak Istiqamah dan TAAM Aisyah Miftahul Khair dapat diidentifikasi permasalahannya adalah sebagai berikut :

1. Pembinaan perkembangan kecerdasan musikal anak usia dini melalui pembelajaran musik angklung belum dilaksanakan dengan baik
2. Anak usia dini mengalami kesulitan dalam mengenal notasi tangga nada musik khususnya angklung
3. Anak usia dini belum mengetahui cara membunyikan angklung dengan benar

4. Kurangnya wawasan dan kreativitas yang dimiliki oleh guru PAUD dalam mengembangkan kegiatan bermain musik angklung.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut: “**Bagaimana Penerapan Metode Koda’ly dalam pembelajaran Angklung untuk menumbuhkan kecerdasan musikal anak usia dini?**”.

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan diatas, maka tujuan penelitian ini dapat ditentukan sebagai berikut:

1. Menganalisis perencanaan penerapan metode Koda’ly dalam pembelajaran Angklung untuk menumbuhkan kecerdasan musikal anak usia dini
2. Menganalisis strategi pelaksanaan kegiatan metode Koda’ly dalam pembelajaran Angklung untuk menumbuhkan kecerdasan musikal anak usia dini
3. Menganalisis hasil dan evaluasi kegiatan penerapan metode Koda’ly dalam pembelajaran Angklung untuk menumbuhkan kecerdasan musikal anak usia dini.

### **E. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka pokok masalah yang diajukan dalam penelitian ini dijabarkan melalui pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan penerapan metode Koda'ly dalam pembelajaran Angklung untuk menumbuhkan kecerdasan musikal anak usia dini?
2. Bagaimana strategi pelaksanaan metode Koda'ly dalam pembelajaran Angklung untuk menumbuhkan kecerdasan musikal anak usia dini?
3. Bagaimana hasil penerapan metode Koda'ly dalam pembelajaran Angklung untuk menumbuhkan kecerdasan musikal anak usia dini?

### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, peningkatan mutu pendidikan, dan untuk penelitian-penelitian lebih lanjut. Secara spesifik manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Manfaat teoritis: sebagai bahan masukan teori untuk menambah informasi, khususnya dalam kajian menumbuhkan kecerdasan musik anak usia dini.
- b. Manfaat praktis: hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi para orang tua dalam mengenali dan mengembangkan kecerdasan anaknya, serta tenaga edukatif (kepala sekolah, guru, dan lain-lain), dalam membantu mengoptimalkan perkembangan anak usia dini.

Secara spesifik dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung dalam mengimplementasikan program pengembangan minat bakat anak usia dini melalui permainan musik angklung.

2. Bagi anak

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi wahana yang menyenangkan dan bermakna bagi anak, sebagai sarana untuk belajar melalui bermain angklung untuk mengekspresikan kecerdasan musikal yang dimiliki anak.

3. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi, informasi dan sumbangan pemikiran bagi tenaga pendidik (guru, kepala sekolah, dan lain-lain) dalam upaya memperbaiki dan menciptakan pembelajaran yang bermakna bagi anak usia dini serta kondisi kondusif yang dapat membantu berkembangnya seluruh potensi yang dimiliki anak.

4. Bagi orang tua/ masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran tentang pentingnya mengembangkan potensi kecerdasan yang dimiliki anak usia dini di lembaga PAUD.

## **G. Definisi Operasional**

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan definisi operasional dalam penelitian ini bahwa penerapan metode Koda'ly dalam menumbuhkan kecerdasan musikal anak usia dini sebagai berikut:

### 1. Metode Koda'ly

Metode Koda'ly merupakan metode yang berasal dari Hungaria dan pertama kali dipopulerkan oleh Zoltan Koda'ly. Metode ini menggunakan anggota tubuh di dalam pembelajarannya. Salah satu teknik yang digunakan dalam Metode Koda'ly adalah *hand signing* dengan fungsi untuk membayangkan nada serta mengetahui tinggi rendah nada dengan gerakan tangan atau *hand signing*, menurut Jamalus (Rahayu, 2017:504).

### 2. Kecerdasan Musikal

Menurut Howard Gardner musikal merupakan kecerdasan yang tumbuh paling awal dan muncul secara tidak terduga dibandingkan dengan bidang lain pada inteligensi manusia. Kecerdasan musikal mampu bertahan hingga usia tua. Kecerdasan musikal mempunyai lokasi di otak bagian kanan (Gardner, 1993; Armstrong, 1996:7).

### 3. Pendidikan Anak Usia Dini

Di Indonesia anak usia dini ditujukan kepada anak yang berusia 0-6 tahun Sesuai Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada pasal 1 ayat 14 yang menyatakan pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang diberikan bagi anak sejak lahir sampai usia 6 tahun. Sedangkan pada pasal 28 menyebutkan bahwa: (1) Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar. (2) Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan/atau informal. (3)

Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk taman kanak-kanak (TK), raudatul athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat. (4) Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan nonformal berbentuk kelompok bermain (KB), taman penitipan anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat.

Anak usia dini menurut NAEYC (*National Association For The Education Of Young Children*) adalah anak yang berusia 0-8 tahun yang mendapatkan layanan pendidikan di taman penitipan anak, penitipan anak dalam keluarga (*Family Child Care home*), pendidikan prasekolah baik negeri maupun swasta, Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar hal ini disebabkan pendekatan pada kelas awal sekolah (kelas 1 dan 2) hampir sama dengan usia TK 4-6 tahun.

## **H. Asumsi Penelitian**

Asumsi adalah suatu rumusan yang menggambarkan kebenaran yang tak perlu dibuktikan lagi, lebih menggambarkan prinsip, dalil/hukum, dan harus jelas mendukung hal apa dari penelitian (Sadiah, 2012: 15). Beberapa asumsi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Penerapan**

Pengertian penerapan adalah perbuatan menerapkan. Sedangkan menurut beberapa ahli berpendapat bahwa, penerapan adalah suatu perbuatan mempraktekkan suatu teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya.

## 2. Metode Koda'ly

Metode Kodaly merupakan metode yang berasal dari Hungaria dan pertama kali dipopulerkan oleh Zoltan Kodaly. Metode ini menggunakan anggota tubuh di dalam pembelajarannya. Salah satu teknik yang digunakan dalam Metode Kodaly adalah hand signing dengan fungsi untuk membayangkan nada serta mengetahui tinggi rendah nada dengan gerakan tangan. Selain dengan hand signing, metode kodaly juga menggunakan tahap-tahap praktis dalam pembelajarannya yaitu tonik solfa dan rhythm syllables.

## 3. Menumbuhkan

Menumbuhkan berarti memelihara dan sebagainya supaya tumbuh (bertambah besar, sempurna, dan sebagainya); memperkembangkan: pelatihan itu untuk menumbuhkan bakat yang telah ada pada anak-anak; ia menumbuhkan rasa kasih sayang.

## 4. Kecerdasan Musikal

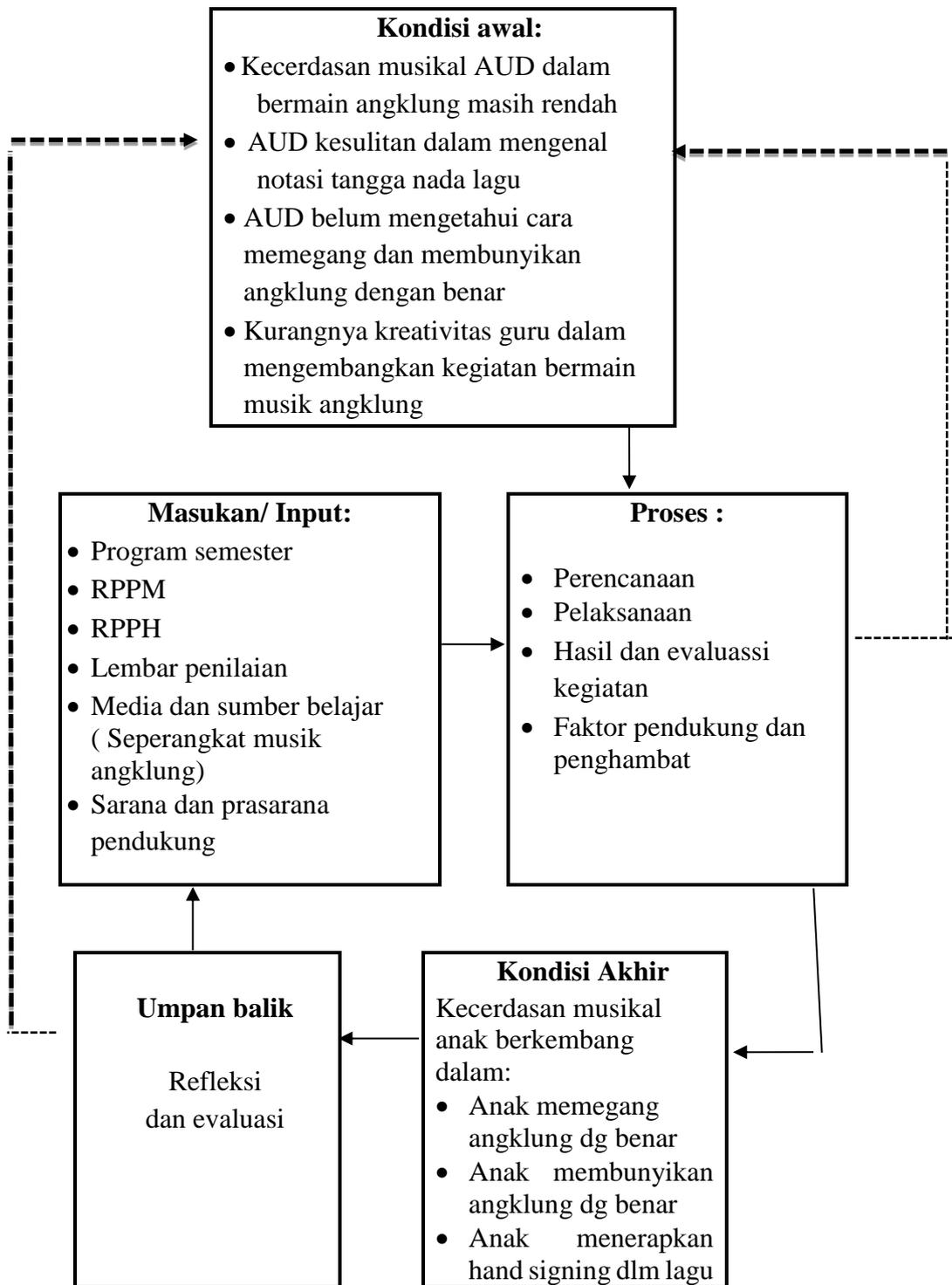
Kecerdasan Musik mencakup keterampilan di dalam penampilan, komposisi, dan apresiasi pola musik. Ini meningkatkan kapasitas untuk mengenalkan dan mengkomposisi tangga nada musik, tones dan irama. Anak usia dini yang memiliki kecerdasan musikal mudah mengenali dan mengingat nada-nada. Ia juga dapat mentransformasi kata-kata menjadi lagu dan menciptakan berbagai permainan musik. Merekapun pintar melantunkan bait lagu dengan baik dan benar, menggunakan kosa kata musikal, dan peka terhadap ritme, ketukan, melodi atau warna suara dalam sebuah potongan komposisi musik.

## 5. Anak Usia Dini

Masa usia dini merupakan masa yang kritis dalam perkembangan anak, jika pada masa ini anak kurang mendapatkan perhatian dalam hal pendidikan, perawatan, pengasuhan dan layanan kesehatan serta kebutuhan gizinya dikhawatirkan anak tidak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Masa ini juga merupakan masa peletak dasar untuk mengembangkan kemampuan kognitif, motorik, bahasa, sosial emosi, agama, moral, seni dan kemandirian

### **I. Alur Pikir Penelitian**

Untuk membahas program bermain angklung menggunakan metode Koda'ly dalam menumbuhkan kecerdasan musikal anak usia dini di Lembaga PAUD TK Istiqamah dan Lembaga PAUD TAAM Aisyah Miftahul Khair, akan dikembangkan melalui beberapa kegiatan yang dimulai dari kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan kegiatan evaluasi. Dalam implementasinya dilaksanakan berdasarkan program pengembangan minat bakat bermain musik angklung yang sudah menjadi program sekolah dan disosialisasikan kepada orang tua murid dalam program parenting saat awal tahun ajaran baru dimulai. Hasil yang diharapkan dari kegiatan bermain angklung, tentunya kecerdasan musikal anak lebih berkembang dan potensi yang lainpun berkembang secara optimal, dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.1  
Kerangka Berpikir Penelitian

Keterangan:

- > Garis Hubungan/pengaruh  
 - - - - -> Garis Balikan

